BAB II

LANDAMAN TEORI

1. Keputusan Etis
2. Pengertian Keputusan Etis

Etika berasal dari bahasa Yunani Methos”, yang berarti tempat tinggal, kebiasaan dan adai istiadat[[1]](#footnote-1). Etika menurut Eka Danreputera adalah ilmu atau studi mengenai norma-norma yang mengatur tingkth laku manusia[[2]](#footnote-2). Etika merupakan ilmu tentang tingkah laku dan budi pekerti, dengan kata lain, etika berbicara tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, tentang apa yang benar, baik, dan seharusnya. Jadi etika Kristen adalah bagaimana seharusnya orang percaya kepada Yesus Kristus (uma: Allah) berbuat sesuatu yang berkenan di hadapan Allah dan sesama manusia

Etika selalu diperhadapkan pada pilihan atr.u etika adalah pilihan. Bahkan menurut Eka Darmaputera, yang seharusnya dalam etika adalah yang benar, yang baik, dan yang tepat sedangkan yang ;idak boleh dalam etika adalah yang salah, yang jahat dan yang tidak tepat[[3]](#footnote-3). Masalah etis menyangkut pilihan-pilihan maka hal ini dapat menjebak setiap orang untuk akhirnya memilih yang dianggap etis pada hal belum tentu etis menurut orang lain. Hal ini berpengaruh bagi pemuda khususnya anak-anak remaja dalam pergaulan mereka. Mungkin menurut mereka keputusan yang mereka ambil dan berlakukan sudah tepat, akan tetapi bagi orang dewasa atau masyarakat umum itu tidak etis diberlakukan dalam suatu tatanan kehidupan bersama.

Dengan demikian, berbicara tentang keputusan etis diperlukan sebuah pemahaman tentang, apa arti keputusan etis itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka dibutuhkan beberapa kasus sebagai suatu tinjauan yang mengarahkan pada sebuah pengertian keputusan etis.

Kasus l[[4]](#footnote-4):

Kompas 24 April 1988

“Sepasang remaja, Layla Suhala yang berumur 13 tahun dan Indra Guna wan yang berumur 17 tahun yang tengah dimabuk asmara mengakhiri hidup mereka dengan merebahkan diri dan berpelukan di atas rel saat kereta rel listrik melaju cepat dari Jakarta menuju ke Bogor, sehingga keduanya tewas seketika. “Selamat tinggal mama, jangan menangis yah”, tulisan Indra pada sepujuk surat yang ditinggalkannya dalam saku kemeja untuk ibunya. Ia juga menulis, perbuatan itu terpaksa dilakukan untuk menutupi aib orang tuanya karena ia bersama pacarnya telah berbuat yang mestinya belum waktunya mereka lakukan”.

Dalam kasus ini, keputusan yang mereka ambil menurut pemaham yang dibangun oleh kedua korban dalam pergaulan remaja, merupakan suatu keputusan yang terbaik. Akan tetapi bagi orang yang melihat masalah ini belum tentu sependapat dengan keputusan yang sudah dilakukan oleh mereka. Alasannya, jika mereka hidup dalam masyarakat di mana anak-anak dinikahkan sejak usia dini maka mereka tidak akan menjadi korban.

Walaupun pernikahan dini tidaklah menjamin sebuah keharmonisan dalam keluarga yang dibangun.

Kasus 2[[5]](#footnote-5): Kompas, 9 Juni 1984

“Hasil penelitian sepuluh mahasiswa Universitas Gadjah Mada, pada tanggal 24 Maret sampai 21 Juni 1984 di Yogyakarta mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa Han pelajar hidup bersama. Mereka menemukan 29 pasang yang hidup bersama di rumah-rumah pondokan. Mereka tidur bersama 2-6 hari per Minggu”.

Kasus ini menandakan suatu bagian dari sebuah pergaulan remaja

dalam mengambil sebuah keputusan untuk hidup bersama. Walaupun di balik

keputusan yang mereka ambil untuk hidup bersama merupakan suatu

penyimpangan dalam kehidupan bermasyarakat, akan tetapi inilah konsep

yang baik menurut keputusan mereka.

Kasus 3[[6]](#footnote-6):

“Seorang remaja setiap kali pulang ke rumah atau berdiri di muka rumahnya terlihat “barisan paha” yang menawarkan diri mereka. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap remaja ini? Apakah ia harus terseret dalam perbuatan pelacuran?”

Dari kasus ini, suatu keputusan ditentukan oleh remaja tersebut di mana kondisi lingkungan dapat mempengaruhi suatu keputusan etis seseorang. Dalam kondisi yang dialami oleh remaja tersebut, ia tidak akan terjerumus dalam perilaku yang tidak bermoral seperti itu ketika ia mampu memutuskan suatu keputusan etis yang baik, benar dan dapat diterima oleh masyarakat umum untuk masa depannya.

Dengan melihat beberapa kasus tersebut di alas maka dapat dikatakan bahwa keputusan etis hampir tidak dapat didefinisikan secara etimologis. Hal ini disebabkan karena, kehidupan manusia begitu kompleks sehingga tidak ada satu sistem etika yang dapat menjawab kehidupan manusia seutuhnya Han selengkap-lengkapnya. Namun, pada akhirnya keputusan harus diambil dan keputusan tersebut harus benar, baik dan tepat sesuai dengan situasi, tabiat, lingkungan sosial dan kepercayaan. Marten Luther seperti yang dikutip oleh Tony Lane mengatakan, “orang percaya adalah sekaligus orang yang dibenarkan dan orang berdosa” (simui iuslus et peccalory. Oleh karena itu, keputusan etis yang diambil pasti ada kekurangannya dan keputusan etis selalu terkait dengan pemilihan yang melibatkan kehidupan orang lain maupun kehidupan diri sendiri. Dalam hati selalu timbul tanda tanya, yakni: apakah kita sungguh-sungguh melakukan apa yang benar dan etis? Sesungguhnya ada kekuatan batin yang kadang-kadang memaksa untuk berpikir yakni benar atau salah tindakan yang sudah diambil. Akan tetapi ketika kebimbangan tetap menggoda maka sering muncul rasa was-was atau jangan-jangan kita telah melakukan sebuah kesalahan. Cepat atau lambat muncul kekhawatiran sehingga ada pertanyaan, apakah ada pilihan yang salah dari keputusan yang telah diambil? [[7]](#footnote-7)

1. Cara Berpikir Etis

Adapun cara berpikir etis dipengaruhi oleh tiga jalan dalam etika menurut Malcolm Brownlee. Deontologis[[8]](#footnote-8) [[9]](#footnote-9), dari bahasa Yunani “deon" yang artinya wajib dan “logos” yang artinya pengetahuan. Jadi, deontologis adalah pengetahuan tentang keharusan atau kewajiban dan sering disebut etika kewajiban yang berbicara tentang benar salah. Menurut Eka Darmaputera51, cara berpikir deontologis yaitu cara berpikir etis yang berpegang kuat pada prinsip, hukum, norma objektif yang dianggap harus berlaku mutlak dalam situasi atau kondisi apapun juga. Cara berpikir deontologis dalam etika Kristen adalah cara melakukan penilaian etis berdasarkan hukum Allah sebagai satu-satunya norma yang tidak dapat ditawar. Etika deontologis menyatakan kehendak Allah dalam hukum-Nya, perimah-Nya, dan kaidah- Nya.

Dasar perbuatan manusia adalah ketaatan kepada hukum Tuhan. Prinsip-prinsip etika kewajiban berdasar pada kebaikan atau keburukan tindakan bukan pada akibatnya. Jadi, metode perbuatan mempunyai kedudukan yang penting. Etika deontologis memberi pegangan etis yang tegas dan jelas. Akan tetapi kelemahan etika deontologis menurut Eka Darmaputera[[10]](#footnote-10), yaitu mudah jatuh dalam legalisme yang beku dan kaku dan bukan hukum yang melayani manusia tetapi manusia yang melayani hukum. Jadi cara berpikir deontologis adalah cara berpikir etis yang berpegang kuat pada prinsip, dan aturan-aturan yang dianggap harus berlaku mutlak dalam situasi dan kondisi apapun juga. Sedangkan cara berpikir deontologis dalam etika Kristen adalah suatua cara berpikir yang berpegang kuat pada prinsip dan aturan-aturan berdasarkan hukum Allah.

Teleologis1\*, berasal dari bahasa Yunani “telos” yang artinya tujuan, akibat dan “logos" yang artinya pegctahuan. Jadi teleologis adalah pengetahuan tentang tujuan atau akibat. Menurut Eka Darmaputera[[11]](#footnote-11) [[12]](#footnote-12), cara berpikir teleologis ini bukan tidak mengacuhkan hukum, ia tahu betul apa yang benar dan apa yang salah, tetapi bukan ukuran terakhir, karena yang lebih penting adalah tujuan dan akibat. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa sebuah tindakan itu benar atau baik apabila hasil dan penerapannya baik dan benar pula. Ukuran dari pengambilan keputusan etis adalah apa yang menjadi hasil dari tindakan-tindakan yang sudah diputuskan. Cara atau usaha dari suatu tindakan atau perbuatan tidak menjadi persoalan, akan tetapi yang lebih penting adalah hasil dari pcrbutan itu. Menurut Immanuel Kant, seperti yang dikutip oleh Eka Darmaputera, bahwa perbuatan itu dikatakan baik atau benar apabila di manapun dan kapanpun, apa yang kita lakukan itu adalah yang

16

seharusnya oleh siapapun, artinya bersifat universal15. Selain itu kutipan Eka Darmaputera tentang apa yang baik menurut Aristoteles adalah semua tindakan yang bertujuan untuk membahagiakan orang lain, atau diri sendiri, atau berakibat pada membuat orang lain atau diri sendiri bahagia, adalah “baik”16. Kebaikan terbesar adalah kebaikan yang bisa dirasakan oleh semakin banyak orang. Kelemahan dari etika teleologis adalah manusia dapat menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan yang dianggap baik. Jadi cara berpikir teleologis adalah cara berpikir etis pada apa yang baik dan jahat yang ditentukan oleh perbuatan yang paling pokok yaitu menciptakan sesuatu demi tujuan. Sedangkan cara berpikir teleologis dalam kerangka berpikir etika Kristen yaitu berusaha mendekati tujuan-tujuan Allah seper+i tujuan yang telah dibuat

i

I

i

Dengan demikian, etika deontologis mengarah pada apa sumber dari tindakan, sedangkan etika teleologis mengarah kepada hasil dari tindakan atau akibat. Dari kedua hal ini, dalam menjembataninya maka diambillah satu jalan tengah melalui “etika situasional/kontekstual”.

Etika situasional, menurut Eka Darmaputera adalah tidak perlu lagi terikat pada apa yang universal, tetapi apa yang harus dilakukan hanyalah memperhatikan situasi dan kondisi di mana keputusan akan diambil17. Sebuah tindakan bukan lagi diukur dari apa yang benar atau yang baik tetapi sebuah

IS **ibid,** him. 12.

u/bid, film, 12.

171 bid, him. 17.

tindakan diukur dari “tanggung jawab”. Penekanannya bukan lagi pada rencana dan hukum Allah, tetapi pada karya dan perbuatan Allah. Jadi sualu tindakan dianggap baik apabila sesuai dengan karya dan perbuatan Allah.

Dari ketiga sikap etis di atas, bukan merupakan pilihan, tetapi ketiga- tiganya harus dimanfaatkan. Ketiga sifat etis tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, tidak ada patokan moral yang berlaku untuk semua situasi. Semuanya bersifat relatif, sehingga menghasilkan ungkapan “rslatifismeDalam artian bahwa keputusan etis apapun yang dilakukan tidak pernah sempurna, walaupun sudah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk melakukannya.

1. Ciri Keputusan Etis

Untuk mengetahui benar atau salah dalam sebuah keputusan yang dipilih, maka arti sebuah keputusan etis tidak terlepas dari ciri-ciri keputusan etis itu sendiri yaitu:

1. Pertimbangan tentang benar dan salah1 g

Dalam Alkitab dikatakan, “Maka berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang paham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, sebab siapakah yang sanggup menghakimi umat-Mu yang sangat besar ini?” (I Raj. 3:9). Ayat ini merupakan doa raja Salomo ketika dilantik menjadi raja Israel. Dalam doa tersebut, pertimbangan yang dimaksudkan adalah dapat membedakan

,s Malcolm Brownlee, Op.Cit, him. 14-20.

apa yang baik dan apa yang jahat, apa yang benar dan apa yang salah. Oleh sebab itu apa yang baik dan buruk dan apa yang benar dan salah sesungguhnya terkait secara langsung dengan perbuatan atau tindakan manusia.

!

i

■

L

Sebagaimana definisi dari etika sebagai ilmu yang menyelidiki

atau penyelidikan tentang apa yang baik atau benar atau luhur, apa yang

buruk atau salah dan jahat dalam kelakuan manusia. Ini berarti bahwa

setiap keputusan etis perlu ada pertimbangan baik dan buruk. R.M. Drie S.

Brotosudarmo mengemukakan suatu pernyataan bahwa:

“Kadang-kadang kita mengambil keputusan yang bukan keputusan etis akan tetapi, sebagian dari keputusan itu adalah menyangkut masalah selera. Dengan demikian, hai yang baik adalah sesuatu yang dapat diterima secara universal, bukan apa yang baik menurut diri sendiri atau selera”[[13]](#footnote-13).

Jadi, sesuatu keputusan dianggap etis bila di dalamnya terdapat pertimbangan tentang apa yang benar dan apa yang salah serta diterima secara universal sesuai konteks disekitamya.

1. Menyangkut pilihan yang sukar[[14]](#footnote-14)

Pengambilan keputusan etis sering menyangkut pilihan yang sulit Ketika kehidupan ini diperhadapkan kepada pilihan yang sukar, maka saat itu perlu ada usaha untuk mencapai keputusan yang baik, benar dan bertanggung jawab.

Dalam Kisah Rasul 15:1-21 dan Galatia 2:11-21, merupakan contoh yang menjelaskan pentingnya suatu pengambilan keputusan etis tentang pertentangan yang hebat mengenai kewajiban orang Kristen yang bukan Yahudi. Satu pihak berpendapat bahwa mereka harus disunat dan diwajibkan untuk menuruti adat istiadat Yahudi. Sedang pihak lain, yang dipimpin oleh Paulus berpendapat bahwa mereka tidak harus dipaksa untuk hidup secara Yahudi. Pendapat dari beberapa pemimpin saat itu berbeda, akhirnya dilaksanakanlah sidang di Yerusalem. Proses pengambilan keputusan tersebut merupakan suatu pergumulan yang sukar tetapi akhirnya menghasilkan keputusan yang benar.

Demikian halnya dengan kasus 1 tentang Layla dan Indra, mereka ada pada pilihan-pilihan yang sukar sebagai seorang remaja untuk memutuskan suatu masalah. Mereka seakan-akan terjepit di antara beberapa persoalan. Persoalan-persoalan ketika mereka harus melanjutkan hubungan tersebut akan muncul, baik itu dari lingkungan keluarga yang menganggap perbuatan tersebut sebagai aib. Sedang dalam lingkungan masyarakat mereka sudah melanggar tata cara bermasyarakat atau norma- norma yang berlaku. Di samping itu juga, ketika mereka melanjutkan hubungan mereka dan dinikahkan hal ini tidak menjamin sebuah keharmonisan dan akan menimbulkan masalah yang tidak kalah sukarnya. Jadi, pilihan akhir mereka harus menghabisi nyawanya untuk

menyelesaikan segala persoalan dan inilah tindakan yang menurut mereka baik untuk dijalani atau inilah tindakan yang menurut mereka disebut etis, e. Tidak mungkin dielakkan[[15]](#footnote-15)

Dalam kehidupan ini sering kali diperhadapkan dengan suatu pilihan yang harus dilakukan, walaupun itu merupakan suatu pilihan yang sukar. Akan tetapi merupakan keharusan untuk mengambil keputusan dan harus bertanggung jawab atas keputusan itu. Ini berarti mengambil setiap keputusan atau pilihan sama-sama memiliki konsekuensi. Konsekuensi yang dimaksudkan sama juga apabila mengambil keputusan untuk tidak mengambil keputusan.

Kecenderungan untuk menghindari perkara yang sulit antara baik dan tidak baik, dilemahkan oleh ketakutan bahwa keputusan itu salah. Namun, harus mengetahui bahwa sesuatu di luar kemampuan untuk memutuskan segala sesuatu Tuhan pun akan berkenan mengampuni kita. Jadi, mengambil suatu keputusan tidak bisa dielakkan. Karena menurut Malcolm Brownlee[[16]](#footnote-16), keputusan untuk tidak bertindak adalah keputusan untuk tidak mengubah situasi. Sebagai contoh sebuah l.asus dalam pergaulan remaja yang tidak mungkin mengelak dari sebuah situasi yang mendorongnya untuk melakukan hal yang tidak bermoral;

“Sekelompok gadis remaja umur 16 tahun, sudah pema melakukan hubungan seksual. Hanya satu gadis remaja yang

belum melakukan hubungan seks ini. Sewaktu mereka berkumpul di rumah teman yang kosong, teman-teman Killa memanas-manasi dia. Dan saat itu Killa tidak bisa menahan gempuran teman-temannya. Di sisi lain, pacar Killa tidak bisa menahan bahkan ia ikut mempengaruhi Killa untuk melakukan dan merasakan hubungan itu. Akhirnya laki-laki itu mengajak Killa ke kamar. Saat itu hati Killa tidak enak dengan teman-temannya dan penasaran, Killa pun memutuskan untuk melakukan hubungan itu dan menerima tawaran pacarnya. Selesai melakukan hubungan untuk pertama kalinya Killa tidak malu. Ia malah mendapat selamat dari teman-temannya, walaupun demikian, Ia merasa was-was dan takut hamil[[17]](#footnote-17)”.

d. Pemahaman pengambilan keputusan etis[[18]](#footnote-18) [[19]](#footnote-19)

Dalam pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh hubungan- hubungan dengan Tuhan, sesama (orang lain) dan diri sendiri. Malcolm Brownlee23 menegaskan bahwa, untuk memahami pengambilan keputusan etis perlu memperhitungkan juga hal-hal yang tidak dipertimbangkan pada saat pengambilan keputusan itu. Dalam hal ini, mempelajari bagaimana mengetahui sesuatu yang baik dan faktor-faktor yang menguatkan kemauan untuk melakukan perbuatan yang dianggap baik.

Untuk lebih memahami hal-hal yang mempengaruhi pengambilan keputusan, maka berikut ini akan diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Etis

Eka Darmaputera mengemukakan suatu pernyataan bahwa; “suatu tindakan kita sebut mempunyai nilai etis, apabila ia selaras dan sesuai dengan apa yang kita artikan sebagai manusia yang utuh dan penuh itu”[[20]](#footnote-20).

Artinya, suatu tindakan etis itu harus mencerminkan hubungan yang seharusnya antara seseorang atau satu kelompok orang dengan dirinya dan sesamanya, dengan lingkungan, dan dengan Tuhan, Untuk itu, menurut Malcolm Brownlee dalam bukunya, “Pengambilan Keputusan Etis” menguraikan beberapa faktor di dalam pengambilan keputusan etis, a. Iman

Menurut Malcolm Brownlee[[21]](#footnote-21), "Pengaruh utama bagi etika adalah iman”. Iman merupakan kepercayaan dan keyakinan, kesetiaan kepada hal yang diangap paling pokok dan yang memberi arti kepada seluruh kehidupan manusia. Dalam artian bahwa, iman adalah kepercayaan yang praktis kepada sesuatu yang lebih dihargai dalam kehidupan. Dari hal ini maka objek iman mungkin Allah, tetapi juga mungkin sesuatu yang lain. Sebagai contoh dalam Lukas 18:18-27, ketika seorang kaya datang kepada Yesus untuk menanyakan apa yang seharusnya ia lakukan untuk memperoleh kehidupan kekal. Namun, pada akhirnya ia sangat sedih mendengar jawaban Yesus karena ia tidak rela membagikan hartanya

kepada orang miskin dan mengikut Yesus. Ia lebih mengindahkan dan mengandalkan harta miliknya serta lebih mencintai harta miliknya dari pada dirinya sendiri.

Dari cerita di atas, jelas bahwa orang kaya lebih percaya kepada hartanya dari pada percaya kepada Allah. Oleh karena itu, seluruh kehidupannya termasuk kelakuannya dipengaruhi oleh harta. Hal ini menandakan bahwa iman kita sangat mempengarui perbuatan kita. Dalam arti an bahwa apa yang kita perbuat tergantung pada apa yang kita percayai. Seperti halnya dalam contoh kasus 3, mengenai seorang anak remaja yang hidup dan bertumbuh di lingkungan di mana “barisan paha” setiap harinya menjadi tontonan. Ini merupakan suatu masalah bagi anak remaja tersebut, apakah ia akan turut terseret dalam perbuatan pelacuran? Atau bagaimana ia harus melawan kondisi seperti itu? Semua pertanyaan itu akan terjawab dalam keputusannya dengan keyakinannya dan fungsi dari imannya terhadap kondisi yang ada di depannya. Apa yang ia perbuat tergantung pada apa yang ia percayai itu baik untuk dirinya. Bahkan menurut Malclom, iman atau kepercayaan kepada harta atau gengsi menyebabkan perbuatan yang berbeda dengan perbuatan yang disebabkan karena iman kepercayaan kepada Allah2\*.

Unsur lain yang terkandung dalam iman adalah iman sebagai hubungan seorang Kristen yang percaya kepada Allah dan ini yang disebut [[22]](#footnote-22) iman Kristen. Beriman berarti hidup bersama dengan Allah, mengasihi Allah dan memuji-Nya. Iman sebagai hubungan seseorang dengan Allah mempengaruhi sikap orang terhadap diri sendiri dan terhadap dunia. Pengaruh sikap terhadap diri sendiri teijadi ketika kita membuka diri kepada Allah.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa iman sangat berpengaruh pada kelakuaan setiap orang. Kelakuan etis kristiani adalah perbuatan yang berdasarkan iman kepada Allah. Iman dapat menentukan prioritas dan arah pokok dalam kehidupan manusia yang campak dalam tindakan-tindakan yang diputuskan, b. Tabiat[[23]](#footnote-23)

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia[[24]](#footnote-24), tabiat adalah perangai atau watak; budi pekerti dan kelakuan atau tingkah laku. Malcolm Brownlee[[25]](#footnote-25), juga menandaskan bahwa tabiat yang baik menghasilkan kelakuan yang baik. Dalam hal ini, tabiat yang baik menjadikan perbuatan-perbuatan yang baik lebih mudah dipilih dan dilakukan, tetapi tabiat tidak secara otomatis menentukan perbuatan-perbuatan, karena tabiat hanya memberi arah kepada kelakuan tetapi tidak memaksa

kelakuan. Dengan kata lain, tabiat yang baik memberikan kecenderungan untuk berbuat baik tetapi tidak menjamin perbuatan yang baik.

R.M. Drie S. Brotosudanno32 mengatakan bahwa, tabiat dapat juga diidentikkan dengan suasana batin seseorang yang memberi arah dan ketertiban keinginan. Namun, tabiat tidak boleh disamakan dengan watak, sebab watak lebih bersifat tetap. Tabiat dapat berubah dan berkembang sepanjang kehidupan manusia. Tabiat berbeda dengan kepribadian karena kepribadian lebih luas dan berkesinambungan. Tabiat hampir sama dengan budi pekerti.

Dalam pemahaman Kristen, dijelaskan bahwa Tuhan Allah terus menerus bekerja dalam diri manusia untuk mengubah tabiat manusia dan memperbaikinya. Dengan maksud agar manusia memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar-Nya (bnd. Kol. 3:9-10). Rasul Paulus pun, menggambarkan tabiat manusia yang sudah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat sebagai “Manusia baru atau ciptaan baru” (bnd. Rom. 6:4; II Kor 5:17; Ef 2:15; 4:24; Kol 3:9-10). Oleh karena itu tabiat yang baru akan menghasilkan buah-buah roh (bnd. Gal. 5:22-23). Dalam ha! ini, terlihat bahwa dalam pengambilan keputusan peranan tabiat juga ikut mempengaruhi.

31 R.M. Drie S. Brotosudanno, Op.Cit, htm. 79.

1. Lingkungan Sosial[[26]](#footnote-26)

Pengambilan keputusan etis juga dipenganihi oleh lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, teman-teman, pandangan umum dalam masyarakat, komunikasi massa, bahkan gereja. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan sesamanya. Oleh karena itu, setiap orang yang berada dalam lingkungan sosial, nilai-nilai sosial meresap dalam diri setiap orang tesebut. Dalam hal ini, setiap orang harus memilih norma-norma dan nilai-nilai moral yang baik dan harus hidup sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai tersebut

Setiap orang harus bertanggungjawab terhadap kelakuan atau keputusannya sendiri artinya, karena setiap orang mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri maka dia harus bertaggungjawab sendiri terhadap keputusannya. Namun, di sisi lain setiap orang terikat kepada sesamanya. Oleh karena itu, setiap keputusan atau tindakan yang diambil sangat berpengaruh kepada orang lain. Dalam membentuk kepribadian diri sendiri, juga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian orang lain. Begitupun sebaliknya, orang lain juga dapat ikut membentuk kepribadian kita. Dengan demikian setiap keputusan dari pilihan-pilihan dalam sebuah masalah mempunyai dimensi sosial.

Dengan adanya dimensi sosial, maka setiap masyarakat mempunyai adat, norma-norma, nilai yang dapat mengatur setiap orang dalam masyarakat. Kemudian, setiap masyarakat mempunyai tata cara sendiri untuk melaksanakan adatnya. Dalam pemahaman seperti ini, nilai sosial masyarakat turut berpengaruh pada cara pandang seseorang. Cara seseorang mengambil keputusan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang tertanam dalam masyarakat. Dengan demikian, cara pengambilan keputusan antara masyarakat yang satu berbeda dengan masyarakat yang lain.

Selain nilai sosial, nilai ekonomi dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi setiap orang. Dalam kasus 3 tentang seorang remaja yang hidup di tengah-tengah lingkungan para pelacur, bisa saja dia terjerumus dalam kegiatan pelacuran. Di mana, ketika tuntutan ekonomi yang sudah tidak memungkinkan lagi atau kondisi lingkungan di mana ia berada menjadi faktor pendorong untuk melakukan perbuatan pelacuran tersebut Karena itu, nampak bahwa tekanan ekonomi juga turut mempengaruhi kelakuan seseorang. Menurut Brotosudarmo[[27]](#footnote-27), dalam masyarakat modem memerlukan tabiat yang teguh sebab patokan-patokan etis lebih longgar atau bebas. Kebebasan dan kesempatan lebih besar dari pada orang tradisional. Oleh sebab itu, gereja harus memberi bimbingan kepada warga jemaatnya dan ikut membentuk tabiat moral dan menolong warganya untuk dapat memperbaharui nilai- nilai dan struktur masyarakat. Dengan melihat hal tesebut, maka keputusan-keputusan yang diambil tidak terlepas dari pegangan-pegangan yang disediakan oleh lingkungan sosial,

1. Norma-norma 5

Dalam kehidupan manusia, norma-norma sangat penting, karena manusia tidak boleh melakukan apa saja menurut kehendaknya sendiri. Setiap orang hendaknya terikat pada norma-norma yang beriaku dan telah disepakati dalam suatu komunitas. Apabila norma-norma itu diahaikan, maka akan menimbulkan kekacauan dalam hidup bermasyarakat Seperti halnya kisah yang dicatat dalam Yohanes 8:2-11. Para ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa seorang perempuan yang kedapatan berzinah. Menurut norma dan hukum orang Yahudi, perempuan ini layak dihukum mati dengan cara dilempar batu. Tetapi, menurut hukum kekaisaran Romawi, melempar batu kepada mereka yang berzinah tidak diperkenankan. Hukum memang harus ditegakkan untuk membuat orang menjadi lebih baik. Tetapi mengubah perilaku orang menjadi lebih baik, tidak harus melalui hukuman, apalagi hukuman yang mematikan.

Dengan demikian, norma sangat penting dalam kehidupan manusia, karena merupakan patokan-patokan yang dipakai untuk menilai perbuatan-perbuatan manusia dan menolong manusia untuk mengambil keputusan yang benar\*6. Sesuatu tindakan disebut baik dan dianggap benar [[28]](#footnote-28) [[29]](#footnote-29) apabila sesuat dengan norma-norma yang berlaku dan tindakan dianggap salah jika tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

J.L. Ch. Abineno menghubungkannya dengan suatu pernyataan bahwa, ketika kita berbicara tentang “Etika Normatif’ sebagai salah satu bagian dari etika sebagai ilmu, dikatakan bahwa nortna-norma sangat penting bagi etika. Dalam hal ini, etika tidak dapat dipikirkan tanpa norma-norma[[30]](#footnote-30).

Adapun norma-norma menurut Eka Darmaputera[[31]](#footnote-31)\* yaitu mengendalikan tingkah laku manusia. Menurutnya kesadaran etis adalah kesadaran tentang norma-norma yang ada pada diri manusia. Norma- norma merupakan ukuran-ukuran tentang apa yang seharusnya, apa yang benar dan apa yang jahat, apa yang tepat dan apa yang tidak tepat. Setiap orang berusaha untuk melakukan apa yang dianggap baik, benar dan tepai berdasarkan norma yang ada. Begitupun sebaliknya, manusia tidak akan melakukan apa yang salah, jahat dan tidak berdasarkan norma-norma yang ada.

Menurut Malcolm Brownlee[[32]](#footnote-32), pernyataan konsep norma-norma termuat dalam undang-undang negara, adat istiadat, masyarakat dan kitab- kitab keagamaan. Bagi orang Kristen sumber yang paling berwibawa untuk norma-norma adalah Alkitab. Titik tolak etika Kristen terletak pada hubungan antara manusia dengan Allah yang diciptakan oleh kasih karunia Allah, sebagai petunjuk tentang bagaimana manusia hidup sebagai orang-orang yang diselamatkan.

Dengan melihat hal itu, maka norma-norma bukan untuk membebani manusia, tetapi menolong manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih bahagia. Dengan demikian norma-norma itu sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan atau dalam melakukan suatu tindakan,

1. Situasi[[33]](#footnote-33)

Selain keempat bal yang telah diuraikan menjadi faktor pengambilan keputusan etis, situasi juga sangat berpengaruh di dalam pengambilan keputusan. Karena itu, harus mengerti situasi untuk dapat menerapkan norma-norma dan nilai-nilai etis pada situasi itu. Dalam hal ini, penilaian terhadap sebuah tindakan baik atau buruk tergantung pada situasi. Dengan memahami situasi maka, perbuatan yang kita lakukan itu tepat dan berguna. Suatu tindakan yang dilakukan walaupun berdasarkan norma-norma atau nilai-nilai yang baik tetapi karena kita melakukannya tanpa mengerti situasi maka tindakan itu sia-sia bahkan dapat mendatangkan celaka.

Selain itu, untuk dapat mengetahui masalah-masalah yang memerlukan perhatian maka pada saat itu juga harus mengerti situasi yang “ibid, him. 221.

dihadapi. Di samping itu, pengertian tentang situasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti prasangka, pengalaman, kepentingan dan lain-lain. Oleh karena itu, harus sedapat mungkin mencari informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam situasi tertentu.

1. Perilaku Berpacaran
2. Pengertian Perilaku Berpacaran

Dalam sejarah manusia maupun riwayat hidup seseorang belum ditemukan seorang individu yang hidup sendiri terlepas dari lingkungan manusiawi, tanpa kehilangan hakikat kemanusiaannya\* [[34]](#footnote-34). Hal ini membuktikan bahwa manusia selalu membutuhkan manusia lainnya, dalam artian manusia akan selalu terlibat dalam pergaulan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia42, pergaulan dari kata “gaul” yang artinya hidup berteman sedangkan pergaulan adalah perihal bergaul atau kehidupan bermasyarakat

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pergaulan merupakan suatu hubungan yang meliputi seluruh tingkah laku setiap orang yang lebih dari satu. Pergaulanpun merupakan suatu hubungan antara seseorang dengan sesamanya yang tidak dapat dihindari dengan menggunakan alat komunikasi baik itu bahasa, maupun melalui perbuatan-perbuatan atau tingkah laku seseorang terhadap lawan bicaranya atau orang yang ada disekitamya. Dalam

I Samuel 18:1-4, menceritakan sebuah pergaulan antara 2 orang yaitu Daud dan Yonatan. Mereka terikat oleh ikatan batin dan saling mengasihi satu dengan yang lainnya. Demikian halnya dalam Matius 5:46—47; 11:19, Yakobus 2:1-3,9 dan Yohanes 15:13-15, menandakan bahwa pergaulan itu terbagun dari beberapa orang atau lebih dari satu orang. Akan tetapi dari setiap pergaulan yang mereka bangun mempunyai cara dan motif pergaulan yang berbeda-beda satu dengan yang lain.

Alkitab sebagai pedoman terbaik untuk mengenal lebih jauh antara hubungan manusia dengan sesamanya. Tetapi tidak ada ayat yang menggambarkan tentang hubungan yang sopan dan seharusnya dalam berpacaran. Dalam Kitab Kidung Agung menggambarkan dan menceritakan bahwa nafsu dari cinta yang erotis tentu saja itu bukan merupakan hal yang porno untuk menjadi pedoman dalam berpacaran. Melainkan dapat membuat Remaja untuk melihat betapa indahnya rencana Allah dalam berpacaran. Tetapi indahnya kebebasan bergaul yang diberikan oleh Allah dapat dirasakan oleh setiap remaja yang saling kejatuhan hati apabila dilandasi dengan kesetiaan, seperti halnya dalam I Timotius 4:12 “ Jadilah teladan dalam perkataanamu, tingkahlaku, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”. Ayat ini menunjukkan hal-hal yang perlu dilakukan oleh seorang yang mudah dalam segala hal termasuk dalam membangun hubungan dengan sesama, atau secara khusus masalah pacaran. Di mana kesetiaan merupakan hal pokok dalam membagun suatu hubungan karena Alkitabpun mengajarkan tentang hal ini sebagaimana dalam Yakobus 1:8 “ Sebab orang yang mendua hati tidak tenang dalam hidupnya”. Menjaga tingkalaku dan kesucian dalam berpacaranpun sangatlah penting. Waluapun Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menjalin hubungan dengan sesamanya namun kebebasan yang dimaksudkan adalah kebebasn yang sesuai dengan kehendak Allah sendiri dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Hubungan pergaulan antara beberapa individu di mana tingkah laku seseorang seolah-olah mengundang jawaban tingkah laku dari pada orang lainnya. Kadang-kadang terlihat adanya saat-saat di mana hubungan tersebut sulit dibentuk karena tidak adanya titik persesuaian. Oleh karena, setiap individu mempunyai kepribadian dasar masing-masing yang sesuai dengan sifat, latar belakang yang berbeda-beda untuk setiap orang.

Pada waktu memasuki masa remaja, kedewasaan tubuh dan kematangan seksual sudah mulai tercapai. Akan tetapi kedewasaan dalam hal rasa tanggung jawab, pelaksanaan tugas belum sepenuhnya diperoleh. Oleh karena itu, seringkah keluarga (orang tua) bahkan masyarakat umum merasa kecewa dengan melihat perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh anak remaja. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan baru di mana remaja tersebut berinteraksi dengan sesamanya. Sehingga dalam setiap tindakan- tindakan yang mereka lakukan tidak menunjukkan tingkah laku dewasa yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Salah satu bentuk pergaulan dikalangan remaja adalah pacaran. Harus diakui bahwa pacaran dan remaja adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ada sebuah pernyataan dalam buku “Bertumbuh Dalam Kristus” demikian; “Remaja merasa bahwa ia gagal sebagai manusia bila ia belum mengalami jatuh cinta atau kejatuhan cinta”[[35]](#footnote-35). Artinya bahwa, keseluruhan makna dan hakikat manusia direduksi menjadi keberhasilan mendapatkan orang yang dicintai dan mencintai. Dengan demikian pacaran adalah hubungan antara lawan jenis yang secara khusus membedakannya dengan hubungan yang terjalin antara masing-masing pihak dengan orang-orang lainnya[[36]](#footnote-36) [[37]](#footnote-37). Hubungan khusus yang dimaksudkan di sini adalah hubungan yang akan ditingkatkan menjadi perkawinan yang memiliki asas hukum dan teologis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia43, pacaran diartikan sebagai bercinta, berkasih- kasihan dengan teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih.

Sangatlah wajar bila pada masa-masa ini, remaja mulai memiliki ketertarikan secara khusus dengan teman lawan jenis. Oleh karena, secara fisik terjadi perkembangan kemampuan organ-organ reproduksi bersama dengan pertumbuhan aspek emosi serta sosial. Hal ini mendorong seseorang untuk memperhatikan dan ingin diperhatikan oleh lawan jenisnya,

membayangkan bersama dengan lawan jenis, ingin bercanda dan mengenalnya secara dekat

Dalam mempersiapkan diri untuk masa dewasa, remaja harus belajar bergaul dengan sebaya dan tidak sebaya, sejenis maupun tidak sejenis dan di sinilah remaja dapat belajar hidup bersama. Hal inilah yang dituntut dalam

r

Mazmur 133:1 “Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara- saudara diam bersama dengan rukun”. Setelah remaja merasa diri terbiasa dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya maka sangat memudahkan untuk bergerak dan mengadakan pendekatan kepada teman. Perhatian kepada teman yang tidak sejenis merupakan motivasi penting dalam usaha “peningkatan penampilan”. Sehingga dalam usaha memperluas pergaulan, remaja sering

'

menghadapi berbagai macam keadaan. Seperti halnya, pengaruh lingkungan baik yang mengarahkan maupun yang mengombang ambingkan. Dalam situasi pergaulan yang tidak memungkinkan bagi remaja maka muncullah berbagai penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan tata cara hidup bermasyarakat yang kemudian meresahkan kehidupan bersama.

1. Faktor-Faktor yang dipertimbangkan dalam berpacaran 1. Umur

Faktor umur sangat penting, karena semakin lanjut usia remaja diharapkan mereka juga lebih memperlihatkan kematangan. Taraf kematangan ini perlu supaya mereka dapat mempertimbangkan dengan baik sifat dan tingkat berpacaran dengan hubungan dalam batas-batas

kesopanan. Makin muda usia seseorang, maka semakin sulit mempertimbangkan batas-batas kesopanan dan pembagian waktu.

1. Sifat Pacaran

Pergaulan bebas sering dimulai dengan pergaulan yang biasa dikenal dengan pacaran. Sesungguhnya pergaulan demi usaha mengenal lebih mendalam perlu untuk menambah pengetahuan tentang pribadi-pribadi yang akan dihadapi kelak di masa dewasa46, unsur yang terkandung dalam berpacaran yaitu rasa senang dari suasana ketika berdua. Ada perasaan bergelora yang timbul dari keadaan pertemuan itu.

1. Tingkat Pacaran

Bila selanjutnya perasaan yang mulai timbul dengan pacaran maka jarak antara dua individu yang sedang mengalaminya akan menentukan tingkat pacaran itu. Menurut Singgih D. Gunarsa “Makin dekat antara keduanya maka makin besar kemungkinan persetubuhan yang dapat menimbulkan “korsleting” ataupun arus listrik ysng memberi percikan bunga api cinta”47. Kasih eras yaitu kasih romantika yang dikaruniakan Allah sebagai karunia umum kepada laki-laki dan perempuan. Bros bergerak di bidang emosi maka eros itu berani mengorbankan segala sesuatu termasuk tradisi, adat, hukum,

4S Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, Op.Cit, him. 52. n ibid, him. 53.

kebudayaan dan sebagainya. Tetapi eros tidak berani mengorbankan kenikmatan eros karena eros hanya memahami fungsinya yaitu membahagiakan. Sehingga ketika laki-laki dan perempuan ada padsa tahap perkenalan maka meraka mengetahui bahwa mereka saling mempelajari sifat masing-masing melalui tahap pendekatan dan opserpasi. Sehingga mereka mengetahui apakah benar-benar mereka saling mengasihi. Melalui pessekutuan dan pergaulan yang mereka bangun hal tersebut terbatas pada masala perkenalan. Mengenai proses persatuan bagi dua orang, yang meliputi persatuan fisik (seks) pada tahap berpacaran hal demikian sangat ditentang oleh ajaran Kristen. Di mana, remaja Kristen harus hidup kudus karena Allah sendiri adalah kudus (Im. 9:2) akan tetapi hendaknya hubungan bepacaran itu berpengang pada janji-janji Allah yang tidak mungkin berdusta (Ibr. 6:18). Allah melarang free seks oleh sebab free seks tidak dapat dianggap wajar untuk menghindari kasus-kasus abortus, masalah- masalah jasmani sehingga kekuatan daging lebih berakar (Gal. 5:19) akan lebih berperan dalam perilaku berpacaran. Karena orang-orang demikian tidak akan mendapat tempat dalam pekerjaan Allah (Ef. 5:5) dan salah satu perbuatan yang ditentang oleh Allah yaitu mencemarkan diri sebelum pernikahan (UI. 22:13-30)

1. Perkembangan Kepribadian

Bertolak dari pandangan dan pernyataan tersebut di atas, maka sangat di butuhkan tentang hal-hal yang menyangkut keadaan remaja khususnya yang berumur 12-17 tahun. Remaja yang merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni antara umur 12-21/22 tahun’8. Adapun beberapa pengertian sebagai patokan, mengingat adanya perbedaan yang biasa menyesatkan dalam mengenal tetang remaja. Misalnya sebutan “puber” biasa dipakai untuk anak yang memperlihatkan perilaku yang menyulitkan orang di sekitarnya. Sebulan “puber” dari kata “pubertas”, berasal dari bahasa Latin yang berarti kelaki-lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat ke laki an dan ditandai oleh kematangan fisik. Puber berasal dari akar kata “pubes”, berarti rambut-rambut kemaluan. Istilah lain yang dapat menggambarkan tentang remaja adalah “adolescentia”, yang juga berasal dari bahasa Latin. Adolescentia dimulai sesudah tercapainya kematangan seksual secara biologis, sesudah pubertas. Jadi adolescentia adalah masa perkembangan sesudah masa pubertas yakni antara 17 tahun dan 22 tahun49.

Oleh karena pada masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Maka faktor-faktor dari

\*6 Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Op.Cit, him. 203,

Ibid, him. 233.

perkembangan fisik dan psikis sangat menolong untuk mengetahui cara memutuskan suatu masalah pergaulan yang mereka hadapi. Karena suatu keputusan etis tidak bisa lepas dari iman, situasi, tabiat, lingkungan sosial seseorang, yang merupakan faktor dan ciri keputusan etis. Hal-hal yang berkaitan dengan remaja menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa , khusus yang berumur 12- 17 tahun sebagai remaja awal dan remaja lanjut, adalah sebagai berikut50: a. Fisik

Secara fisik yaitu tubuh dan jasmani, remaja mengalami pertambahan tinggi badan dan berat badan. Oleh karena pertumbuhan anggota-anggota badan lebih cepat dari pada badannya, maka remaja untuk sementara waktu memiliki proporsi tubuh yang tidak seimbang. Keadaan ini sering menimbulkan kegusaran bagi remaja dan bahkan tekanan. Kadang kala remaja kesulitan dalam menerima keadaan fisiknya, yang sering berkaitan dengan kekecewaan. Hal ini dapat mempengaruhi sikap dan tindakan seorang remaja dalam pengambilan keputusan etis yang mengakibatkan timbulnya masalah khususnya dalam pergaulan.

Seiring dengan perkembangan fisik, perkembangan

seksualitaspun mengalami perubahan. Secara umum orang

^Ibid, him. 204.

mengatakan bahwa gejala-gejala perubahan fisik merupakan tanda- tanda “pubertas”. Pubertas berarti hal yang berhubungan dengan rambut. Singgth D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa51 mengatakan bahwa, pubertas sebenarnya terbatas pada keadaan di mana teijadi pertumbuhan rambut pada bagian-bagian tertentu pada anak remaja. Begitupun dengan alat kelamin perempuan maupun laki- laki semakin matang dalam menghasilkan sel telur dan sel sperma.

Dengan melihat perubahan-perubahan fisik pada remaja yang mendorong perkembangan seksualitasnya maka, kecenderungan- kecenderungan baru akan mereka temui. Dan pada masa-masa ini pun kerap kali terjadi penyimpangan-penyimpangan seksual yang tidak betanggung jawab sebagai pemenuhan kebutuhan bergaulan,

1. Perkembangan Emoslonalitas

Agar menjadi seorang dewasa yang mengambil keputusan dengan bijaksana, remaja harus memperoleh latihan dalam mengambil keputusan secara bertahap. Perlu menghadapi pilihan-pilihan dari yang ringan sampai yang berat, dengan jangkauan ke masa depan. Oleh karena itu menurut Singgih D. Gunarsa52, remaja perlu merenggangkan ikatan emosional dengan orangtua, supaya belajar

S1lbid, him. 224. S2lbid, him. 208.

memilih sendiri dan mengambil keputusan sendiri. Seperti halnya dalam kasus berikut ini;

“Seorang laki-laki berumur 17 tahun, wajahnya memperlihatkan adanya keragu-raguan dan kecemasan. Seluruh sikapnya memperlihatkan ada perasaan rendah diri dibandingkan dengan temannya yang lain. Setelah diamati dari segi keadaan keluarga tidak ada masalah dalam hal kebutuhan atau ekonomi. Setelah ditinjau lebih mendalam ternyata laki- laki ini mendapat kekangan dari orangtua yang terlalu ketat dan kuat53”.

Dari contoh tersebut di atas jelas terlihat bahwa pembentukan pribadi dan emosi tidak mungkin terlepas dari bimbingan dan sikap orangtua secara tepat dan bijaksana. Akan tetapi dari diri remaja ini perlu ada usaha-usaha untuk memungkinkan terbentuknya pribadi yang dewasa

Menurut Y. Bambang Mulyono54, semakin berkembang kedewasaan seseorang, makin mampu pula dia untuk mengatasi pasang surut suasana hati. Remaja masih mengalami proses berkembang yang cukup lama, sehingga sering pasang surut hatinya yang begitu dominan mewarnai tingkah lakunya. Dalam proses perkembangan emosional atau afekiivitas, maka celaan atau kritikan sering ditanggapi dengan serius dan ditafsirkan sebagai suatu ejekan untuk meremehkannya. Remaja dalam perkembangan ini memiliki kepekaan dan sensivitas yang kuat. Jika afektivitas seorang anak

51 Ibid, him. 16.

M Y. Bambang Mulyono, Mengalasi Kenakalan Remaja, (Yogyakarta: ANDI, 1986), hlm.19.

remaja sering terganggu, maka dia akan menjadi seorang yang emosionil atau neorotis.

Dengan bekal “kebebasan emosional” berlandaskan kemampuan membedakan nama yang baik, mana yang tidak baik apa yang patut dipilih, apa yang harus dihindari, tindakan dan keputusan mana sebaiknya diambil. Dengan demikian remaja dapat bergaul dan menjalankan tugas perkembangan selanjutnya dengan baik,

1. Perkembangan Sosial55

Lingkup interaksi remaja yang semula pada masa kanak-kanak terbatas pada relasi dengan orang tua dan anggota keluarga. Kemudian meningkat dengan tetangga dan teman-teman sekolah. Pada masa remaja persahabatan terutama dengan teman sebaya didasari oleh rasa solidaritas.

Ciri khas lain dari hubungan sosial dalam masa remaja adalah timbulnya rasa tertarik pada lawan jenis kelamin lain. Perasaan cinta mulai tumbuh dengan subur dan hal ini hanya dapat dipuaskan dengan memiliki orang atau objek lain yang dicintai, ditandai cinta seks antara pria dan perempuan. Menurut Sigraun Freud seperti yang dikutip oleh Bambang Mulyono56, bahwa masa dewasa di mana seksualitas mulai aktif, adalah merupakan titik akhir dari suatu proses yang rumit sekali

ss Ibid, him. 20. ulbid, htm. 23.



yang sejak saat kelahiran berkembang menurut berbagai fase. Pada masa pubertas, seksualitas seakan-akan bangun lagi dari tidurnya. Maksudnya, dengan masuknya masa remaja maka seksualitas menjadi aktif oleh berbagai hormon-hormon yang berkembang dalam diri seorang remaja.

Di samping itu juga, remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan luar dan dalam. Lingkungan luar dan pengaruhnya kadang- kadang perlu dihambat dan dicegah, supaya tidak terlalu besar perangsangnya terutama bila bersifat negatif. Demikian pula lingkungan dalam diri yang mempengaruhi munculnya perilaku yang tidak bisa ditoleransikan oleh umum. Lingkungan dalam remaja penuh gejolak perasaan, keinginan, dan dorongan yang bisa tersalur dalam perilakunya. Karena tidak ada patokan-patokan yang menghalangi munculnya. Sehingga menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, bahwa perlu ada skala nilai dan sistim norma yang mengarahkan perilaku melalui orang yang dikaguminya. Berlandaskan semua nilai dan norma yang telah diperolehnya akan dibentuklah suatu “falsafa hidup” sebagai pegangan dalam pengendalian gejolak dorongan dalam diri57.

51 Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, Op.Cid, him, 214.

Menurut G. Konopka seperti yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa5\*, masa remaja merupakan fase yang paling penting dalam pembentukan nilai. Pembentukan nilai merupakan suatu proses emosional dan intelektual yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial.

Dengan demikian jelaslah bahwa, perkembangan sosial remaja pun ikut mengambil peran dalam pergaulan untuk memutuskan suatu pilihan-pilihan yang diperhadapkan oleh perkembangan yang terjadi saat ini dalam pergaulan,

1. Perkembangan Moral59

Pada masa pubertas, seorang remaja telah memasuki perkembangan menyeluruh dalam kehidupan pribadinya. Sehingga penghayatan kesadarannya menjadi lebih matang. Bila pada masa kanak-kanak, dia belum mampu menjalankan tanggung jawab, sebab fungsi kehidupan psikis dan fisik belum tumbuh, maka pada masa pubertas fungsi-fimgsi kehidupan psikisnya lebih berperan. Daya-daya intelektual dan kehendaknya lebih otonom sehingga makin kritis, tahu membedakan nilai perbuatan baik dan buruk, atau benar dan salah, mempunyai motivasi dan tujuan yang lebih jelas dan kongkrit. Jadi

^ Ibid, him. 215.

59 Y. Bambang Mulyono, Op.Cit, him. 96.

dapat dikatakan pada masa remaja, seseorang masuk dalam kehidupan moral, karena dalam dirinya mulai muncul kesadaran moral.

Setelah melihat penjelasan di atas sebagai salah satu landasan untuk memahami kepribadian anak remaja dari beberapa aspek dalam uraian tersebut maka, tidaklah mengherankan apabila pada masa remaja sering terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pergaulan khususnya dalam berpacaran. Baik itu penyimpangan seksual maupun kenakalan-kenakalan yang muncul sebagai suatu masalah bagi remaja dalam pergaulan. Pada masa ini juga nampak desakan-desakan lingkungan pergaulan bebas yang sangat kuat yang menyebabkan nilai-nilai kehidupan remaja semakin dipertanyakan.

1. Hipotesis

Dari seluruh pembahasan di atas maka, dugaan yang dapat diangkat oleh penulis sebagai kesimpulan sementara yaitu:

Ho: p =0 (tidak ada hubungan)

Pemahaman keputusan etis tidak berpengaruh terhadap perilaku berpacaran remaja umur 12-17 tahun.

Ha: p 0 (ada hubungan)

Pemahaman keputusan etis berpengaruh terhadap perilaku berpacaran remaja umur 12-17 tahun.

1. J.L.CH.Abincno, Sekitar Etika dan Soal-soa! Etis, (Jakarta: BPK Gunur..?, Mnlia, 2003), him. 2. [↑](#footnote-ref-1)
2. Eka Darmaputera, Etika Sederhana untuk semua, (Jakarta: BPK Gunun; Mulia, 2004), him. 5. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid, him. 9. [↑](#footnote-ref-3)
4. Sarlito Wirawan Sarwotio, Psikologi remaja, (Jakarta: Raja GrafUido, 2007), him. 139. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid, him. 140. [↑](#footnote-ref-5)
6. Singih D. Guoarsa, Ny. Yulia D. Gunaisa, Psikologi Remaja, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2001), him. 142. [↑](#footnote-ref-6)
7. Bndk. Tony Lane, Runtut Pijar, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), him. 132. [↑](#footnote-ref-7)
8. lc Malcolm Brownlee, Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor yang Ada di Dalamnya,

   (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), htm. 34. [↑](#footnote-ref-8)
9. Eka Damiaputera, Op.Cit. him. 10. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid, him. 11. [↑](#footnote-ref-10)
11. Malcolm Brownlee. Op.Cit, him. 38. [↑](#footnote-ref-11)
12. Eka Darmaputera, Op.Cit, him. 1). [↑](#footnote-ref-12)
13. R.M. Drie S. Brotosudarmo, Etika Dasar dan Penerapannya Dalam Hidup Praktis Manusia,

    (Yogyakarta: ANDI, 2007), him. 76. [↑](#footnote-ref-13)
14. Malcolm Brownlee, Op.Cit, him. 20-23. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid, hhn.23-25. [↑](#footnote-ref-15)
16. 73Ibid, him. 23. [↑](#footnote-ref-16)
17. n Sarlito Wirawan Sarwono, Op.Cit him. 141. [↑](#footnote-ref-17)
18. 14 Malcolm Brownlee, Op.Cit, him. 25. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ktbid, him. 25. [↑](#footnote-ref-19)
20. 16 Eka Darmaputera, Op.Cit, lilmJ?.4. [↑](#footnote-ref-20)
21. Malcolm Brownlee, Op.Cit, him.20. [↑](#footnote-ref-21)
22. mlbid, him. 72. [↑](#footnote-ref-22)
23. Klbid, him. 111-145. [↑](#footnote-ref-23)
24. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Departemen P dan K, 1985), S.V. “Tabiat”. [↑](#footnote-ref-24)
25. Malcolm Brownlee, Op.Cit, him. 112. [↑](#footnote-ref-25)
26. Malcolm Brownlee, Op.Cit, him. 145-181. [↑](#footnote-ref-26)
27. Bndk. R.M. Drie S. Brotosudarmo, Op.Cit, him. 80. [↑](#footnote-ref-27)
28. Malcolm Brownlee, Op.Cit. him. 182-188. [↑](#footnote-ref-28)
29. ulbid, him. 187. [↑](#footnote-ref-29)
30. J.L. Ch. Abineno, Sekitar Etika dan Soal-soal Etis, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), htm. 24. [↑](#footnote-ref-30)
31. 3S Bndk. Eka Darmaputera, Op.Cid, him. 4. [↑](#footnote-ref-31)
32. Malcolm Brownlee, Op.Cit, him. 187. [↑](#footnote-ref-32)
33. 41 Singgih D. Gunarsa, Yulia Singih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Muda-Mudi, Op.Cit, him. 35. [↑](#footnote-ref-33)
34. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, KBB!, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), S.V.“Pergau!an”. [↑](#footnote-ref-34)
35. Tim Redaksi PAK-PGI, Bertumbuh Dalam Kristus, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), him. 162, [↑](#footnote-ref-35)
36. \*\*lbid, him. 163. [↑](#footnote-ref-36)
37. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), S.V.“Pacaran”. [↑](#footnote-ref-37)